

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi setiap negara harus mampu bersaing dengan negara yang lain. Negara yang tidak bisa bersaing akan jauh tertinggal dengan negara lain. Dalam menghadapi persaingan tersebut diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber Daya Manusia yang berkualitas merupakan cerminan dari pendidikan yang dilaksanakan di negara tersebut. Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah yang pelaksanaannya sesuai dengan standar proses dalam satuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru perlu mengetahui, memahami, menerapkan konsep-konsep dasar dalam proses pembelajarannya. Gulo (2004: 59) mengemukakan bahwa kemampuan mengerti/memahami itu telah dikuasai apabila dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan, dan dapat mempertentangkan.

Pemahaman konsep adalah tahap ketika siswa melakukan pembelajaran untuk mengetahui informasi atau pengetahuan dan dapat menjelaskannya kembali dengan bahasanya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Anderson & Krathwohl (2015: 105) mengemukakan bahwa siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan

pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer.

Selain itu pendidikan pada hakikatnya tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 1) menyatakan bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, serta bermartabat. Apabila *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Berkaca pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, juga pernyataan Ir. Soekarno diatas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar harus diselenggarakan secara sistematis guna

mencapai tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan nafas karakter. Hal tersebut bertujuan mewujudkan peserta didik yang berkarakter sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Lembaga sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga, yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian. Brooks berpendapat bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah (Dwiyanto dan Suksono, 2012: 50).

Ironis menjadi kata yang tepat untuk menggambarkan krisis yang melanda penerus bangsa kita, padahal beban untuk memajukan tanah air tercinta ini ada di pundak mereka. Derasnya arus globalisasi menjadi salah satu penyebab terkikisnya nilai cinta tanah air di jiwa generasi muda. Kristianto (2017) yang dikutip dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com) edisi 15 November 2017, menyatakan bahwa banyak orang tua mengeluh anaknya kecanduan permainan modern. Anak lebih dekat dengan game, malas belajar, dan bertipikal keras. Bahkan kekerasan dilakukan anak-anak karena terinspirasi game. Merujuk pada berita di atas lunturnya nilai cinta tanah air pada generasi muda juga dapat dilihat ketika generasi muda sekarang lebih mengerti game online dari pada permainan tradisional. Banyak generasi muda yang lebih memilih game online dari pada harus bermain permainan tradisional, bahkan mereka tidak tahu bagaimana cara memainkan permainan tradisional.

Krisis-krisis yang melanda bangsa kita di atas menunjukkan betapa rendahnya nilai cinta tanah air dalam diri para generasi muda. Padahal nilai cinta tanah air adalah salah satu nilai pembentuk karakter yang harus dimiliki oleh para generasi muda untuk menjadi penerus bangsa. Rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkan kembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

Banyak orang beranggapan lunturnya nilai cinta tanah air pada generasi muda diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Merujuk hasil penelitian Afyah (Zubaedi, 2011: 3), salah satu penyebab siswa memiliki sikap dan berperilaku yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di sekolah, karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik atau *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal, bahkan cenderung diabaikan. Pembelajaran yang terjadi di lapangan cenderung dilakukan secara tekstual dalam menyampaikan materi dan belum sepenuhnya mengedepankan pembelajaran yang menerapkan karakter pada anak, dalam hal ini penanaman nilai cinta tanah air terhadap siswa.

Upaya menanamkan nilai cinta tanah air tidaklah semudah yang dibicarakan atau didiskusikan. Tujuan dan materi nilai cinta tanah air di sekolah-sekolah perlu dirancang secara matang guna melahirkan peradaban baru yang mengedepankan kepentingan tanah air di atas

kepentingan pribadi dan membentuk kepribadian siswa yang mencerminkan pancasila terutama saat berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV di SD Negeri 1 Karangsari, diperoleh bahwa hasil belajar siswa kelas IV untuk mata pelajaran IPS semester dua tahun ajaran 2017/2018 belum mencapai kriteria ketuntasan yang digunakan oleh sekolah. Hal ini terlihat dari perolehan nilai pada mata pelajaran IPS pada akhir semester dua tahun ajaran 2017/2018 mendapatkan nilai rata-rata kelas 70,7 sedangkan standar nilai ketuntasan untuk mata pelajaran IPS pada Sekolah Dasar tersebut adalah 75. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pada 26 November 2017, guru di Sekolah Dasar Gugus Nusantara masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang bervariasi. Guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode yang monoton dan belum ada variasi dengan metode yang lain.

Di samping permasalahan di ranah kognitif, terdapat juga permasalahan di ranah afektif di SD Negeri 1 Karangsari. Fakta di lapangan menunjukkan rendahnya atensi dan kesungguhan siswa dalam mengikuti upacara bendera hari senin. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat banyak yang bercanda dan tidak memahami arti atau makna dari upacara tersebut. Hal ini berakibat pada tidak khidmatnya siswa dalam mengikuti upacara bendera.

Pengetahuan siswa maupun pengalamannya dalam memainkan permainan tradisional ataupun menyanyikan lagu daerah sangat kurang.

Banyak yang beralasan siswa jarang diajari ataupun permainan dan lagu daerah tersebut sudah ketinggalan jaman, membosankan dan bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami. Siswa lebih antusias menyanyikan lagu dangdut serta main game online. Masih juga terdapat siswa yang berkelahi karena saling mengejek temannya atau karena berbeda pendapat.

Beberapa contoh di atas sudah menunjukkan dengan jelas bahwa budaya Indonesia sekarang sudah mulai luntur. Oleh karena itu pemerintah bersama para pendidik dan orang tua serta dukungan masyarakat harus memperhatikan pendidikan yang juga menitik beratkan pada ranah afektif. Ranah afektif yang di maksud pada penanaman moral, norma, nilai dan cinta tanah air di masyarakat. Sikap adalah cerminan perasaan atau kondisi seseorang sebelum melakukan, sehingga sikap ini juga bisa dikatakan sebagai ambang batas seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan. Sikap yang paling di butuhkan untuk masa kini dan masa depan adalah sikap cinta tanah air. Cinta tanah air adalah rasa mencintai negara dari setiap elemen yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seyogyanya seorang pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang bagus. Dalam artian siswa jadi merasa nyaman dan betah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu sekarang juga sudah terdapat beberapa model pembelajaran yang sangat inovatif. Dalam pelaksanaanya, pembelajaran tersebut juga membutuhkan pendidik yang terampil dan kreatif guna menjalankan beberapa model pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan.

Namun demikian, tetaplah dalam pelaksanaanya harus dipilih satu model pembelajaran. Saat pemilihan model pembelajaran juga harus mempertimbangkan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal saja, tetapi juga dituntut siswa untuk dapat memahami konsep dengan baik, sehingga mampu bersikap secara bijak dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan dan mengajarkan sikap yang menekankan pada penggalan nilai siswa tersebut dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang inovatif. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, maka dapat menggunakan model *Value Clarification Technique* dan *Two Stray Two Stay*. Kedua model tersebut belum dilakukan oleh guru SDN yang berada di gugus Nusantara.

Kedua model di atas masih terdengar asing bagi sebagian orang, padahal dengan mengaplikasikan model *VCT*, anak akan terdorong berpikir analitis dan lebih gampang memahami konsep nilai-nilai dalam suatu permasalahan. *Value Clarification Technique* juga dapat membantu suatu kelompok memperjelas nilai-nilai dimilikinya, yaitu memperjelas dan mengaktualisasikan nilai-nilai kelompok atau organisasi. Dengan demikian siswa harus mengerti atau paham terlebih dahulu terhadap suatu konsep sebelum melakukan tindakan, sedangkan dengan menggunakan *TSTS*, siswa akan mudah memahami konsep yang ada dengan melibatkan mereka untuk

berkelompok, kemudian mereka juga akan berperan menjelaskan konsep yang sudah dipelajari dengan teman-temannya.

Hal tersebut memungkinkan siswa untuk lebih paham konsep dan juga bersikap lebih bijak jika di libatkan secara langsung. Model *VCT* dan *TSTS* ini dimungkinkan mempunyai pengaruh pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa SD.

Pemilihan kedua model tersebut berdasarkan hasil penelitian dari Rai (2015: 33-34) yang menunjukkan bahwa model *VCT* dan *TSTS* terbukti hamper sama efektifnya dalam hal memperkirakan nilai yang akan dipilih oleh siswa. Setelah dilakukan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa seseorang dapat menyatakan tanpa ragu bahwa jika hal ini diterapkan mampu mengurangi degradasi di masyarakat saat ini. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa sudah mampu berpikir secara kritis sehingga mampu menunjukkan sikap cinta tanah air dengan tepat.

Pembelajaran dengan menggunakan model *VCT* dan *TSTS* di tiga SD Negeri Kecamatan Karangmoncol (SDN 1 Karangsari, SDN 1 Pepedan, SDN 2 Baleraksa) khususnya kelas IV, diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang berkesan dan bermakna, selain diberikan materi oleh guru, siswa juga mampu menemukan dan membangun konsep pengetahuanya. Selain itu siswa diharapkan mampu memahami konsep dan juga tidak melupakan sikap cinta tanah air yang sudah dimilikinya. Dengan demikian perlu diketahui pengaruh model *VCT* dan *TSTS* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di SD Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga sebagai berikut.

1. Rendahnya pemahaman konsep tema 7 kelas IV di 4 sekolah SD Gugus Nusantara.
2. Guru masih belum terbiasa menggunakan variasi model pembelajaran lain.
3. Sikap cinta tanah air siswa masih rendah.
4. Belum diketahui pengaruh model pembelajaran *VCT* dan *TSTS* terhadap pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi permasalahan di atas, agar penelitian tidak terlalu meluas dan dapat mengkaji lebih fokus maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya membatasi pada aspek rendahnya pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air tema 7 siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *VCT* terhadap pemahaman konsep siswa dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran TSTS terhadap pemahaman konsep siswa dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh model pembelajaran *VCT* dan TSTS terhadap pemahaman konsep siswa dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *VCT* terhadap pemahaman konsep siswa dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *TSTS* terhadap pemahaman konsep siswa dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *VCT* dan *TSTS* terhadap pemahaman konsep siswa dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, dan juga dapat mendukung teori-teori pembelajaran yang ada dengan masalah yang akan diteliti. Adapun manfaat teoritis tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan penguatan teori-teori yang sudah ada, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *VCT* dan *TSTS*.
- b. Sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya, khususnya berkaitan dengan penelitian ini sesuai dengan pengaruh model *VCT* dan *TSTS* terhadap pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik, serta dapat menerapkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Bagi Guru**

Dapat dijadikan pertimbangan oleh guru dalam memilih model yang akan digunakan pada proses pembelajaran di kelas sehingga kualitas pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan karakteristik siswanya.

### **c. Bagi Sekolah**

Menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah terkait penggunaan model pembelajaran di sekolah.

### **d. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan, pengetahuan, serta sumbangan pemikiran untuk penelitian di kemudian hari.